

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Mencegah Kenakalan Remaja* oleh Kamaruzzaman. Tujuan penelitian adalah menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research And development*. Hasil dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok berbasis rukun iman menunjukkan hal efektif dalam mencegah kenakalan remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamaruzzaman terdapat persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan pada obyeknya, adapun perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dan metode yang digunakan.

Penelitian kedua, *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Nagan Raya*, oleh Siti Khatijah, Murniati AR dan Bahrin, Februari 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang meliputi kemampuan, kedisiplinan dan hambatan yang dihadapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah kemampuan guru PAI dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran, kedisiplinan

guru PAI dalam pembelajaran dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khatijah, Murniati dan Bahrin terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti dalam hal kinerja guru. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya.

Penelitian ketiga, *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja, Studi Pada Pkk Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara*, oleh Ayu Amalia, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi kelompok PKK dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok PKK di Kecamatan Bontang Utara menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dalam skala besar dan kecil yang mana dalam komunikasi terdapat pola komunikasi primer, sekunder linier dan sirkular dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Amalia terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian ini adalah obyek penelitian, sama-sama meneliti kenakalan remaja. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian.

Penelitian keempat, *Kenakalan Remaja (Analisis Terhadap Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, oleh Shofwatal Qolbiyyah, Januari-Juni 2017. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengidentifikasi, menginvestigasi, dan memberikan solusi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library study*). Hasil penelitian ini adalah kenakalan remaja yaitu semua kegiatan yang melanggar norma, faktor yang mengakibatkan terjadinya ada dua internal dan eksternal. Cara penanggulangan dalam perspektif Islam adalah dengan mengatur pergaulan manusia, etika pergaulan yang baik dan pembentukan lingkungan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sofwatal Qolbiyyah di atas terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini adalah analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya. Adapun perbedaan yang dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

Penelitian kelima, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta*, oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti, Juli 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan survey analitik dengan model deskriptif korelatif. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan subyek yang digunakan.

Penelitian keenam, *Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp 2106 di Masjid Nasional al Akbar Surabaya*, oleh AH. Warid, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis dari kenakalan remaja di Kota Surabaya, serta upaya remaja masjid Nasional al Akbar dalam *Ramadhan camp* 2016 dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ramadhan camp mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh AH. Warid di atas, terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian terdapat pada analisis masalah kenakalan remaja dan metode yang dipakai. Adapun perbedaan penelitian terletak pada tempat yang dipakai dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ketujuh, *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso pati) Tahun 2015*, oleh Ahmad Abror, skripsi tahun 2015 mahasiswa UIN Walisongo, Semarang. Tujuan penelitian ini adalah membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMPN 01 Margoyoso menggunakan pendekatan preventif dan represif dalam mencegah dan menangani kenakalan pada remaja. Pada skripsi yang dilakukan oleh Ahmad

Abror di atas, terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan. Kesamaan penelitian terdapat pada subyek dan obyek yang akan teliti. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada tempat yang digunakan dalam meneliti kenakalan remaja.

Penelitian kedelapan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, oleh Evilia Lingga Aryani, skripsi tahun 2016 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al Qur'an serta mengidentifikasi siswa dalam kesulitan belajar al Qu'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam upaya mengembangkan ilmu baca dan tulis al Qur'an tidak bisa lepas dari peran seorang guru PAI. Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Evilia Engga Aryani ini terdapat kesamaan pada penelitian ini, kesamaan pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan pada penelitian di atas terletak pada obyek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian kesembilan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas IX di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*, oleh Mulat Wahyanti, dalam skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tujuan pada penelitian ini

adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan *gadget* pada siswa dan untuk mengetahui upaya guru dalam menyikapi penggunaan gadget pada siswa. Hasil dari penelitian ini pertama, menunjukkan dampak positif penggunaan gadget pada siswa dapat menambah wawasan dan mencari materi tambahan sedangkan dampak negatif pada siswa tidak fokus belajar, anti sosial, membuka konten negatif dan lupa waktu. Kedua, sikap guru yang dilakukan dalam penggunaan gadget pada siswa yaitu dengan mendampingi penggunaan, menegur dan menyita gadget. Pada skripsi yang dilakukan oleh Mulat Wahyanti terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam hal sikap atau peran guru pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian di atas, yaitu obyek penelitian yang dilakukan dan lokasi pengambilan sampel.

Penelitian kesepuluh, *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja*, oleh Elza Musafitri, Herlina dan Safri, Oktober 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi afektif dalam keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Pada penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan

penelitian terletak pada konsep analisis perilaku kenakalan remaja. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah subyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang memfokuskan penelitian pada peran guru PAI atas kenakalan remaja. Pada penelitian yang sekarang, penelitian ini akan lebih memperkaya penelitian yang terdahulu dengan melaksanakan penelitian di lokasi yang berbeda.

B. Kerangka Teoritis

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Makna guru dilihat dari segi bahasa (*epistimologi*) adalah orang yang mendidik atau orang yang memberikan bimbingan, sedangkan dilihat dari segi istilah (*terminologi*) arti kata pendidik mempunyai banyak arti. Menurut Ahmad D. Miramba dan Amir Dien Kusuma dalam Fandy (2016: 226), pendidik/guru merupakan seorang yang memikul beban tanggung jawab di dalam pendidikan. Sedangkan menurut Amir Dien Kusuma sendiri dalam Fandy (2016: 226), pendidik/guru merupakan orang yang memberikan pendidikan, orang yang memberikan pengetahuan, kecakapan, anjuran dan orang yang menghumanisasikan anak didik. Dalam ilmu filsafat pendidikan Islam pendidik adalah seorang yang berperan penuh dan bertanggung jawab dalam mengembangkan

semua potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Guru adalah pendidik profesional yang dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap tingkatan.

Menurut Supardi (2013: 91-100), dalam melaksanakan tugasnya guru harus menjalankan tugas sebagai ahli profesi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, yaitu guru sebagai motivator, pembimbing, pelatih, pendidik, penasehat, model dan teladan, organisator, korektor, fasilitator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.

Nata (2010: 160), menjelaskan guru dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah mempunyai banyak istilah antara lain yaitu *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama'*, *al-rashikun fi 'ilm*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, dan *al-faqih*. Dalam hal ini, pandangan Islam tentang guru mempunyai banyak makna dan potensi profesional yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Seperti *al Ulama'*, kata *Ulama'* dipakai untuk seseorang pendidik atau guru dengan tingkatan keilmuan yang sudah tinggi dan berwawasan luas. Berbeda dengan sebutan *al Ustadz* atau *Ustadzah*, sebutan ini sering digunakan untuk menyebut guru atau pendidik dalam lembaga formal ataupun

nonformal di kalangan pelajar pesantren atau non pesantren. Pada dasarnya, pendidik atau nama lain dari pendidik mempunyai makna yang sama, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan kecerdasan dan mengarahkan akhlak dan moral peserta didik.

Dalam penjelasan yang lain makna guru dalam dunia pendidikan Islam memiliki beberapa makna sebagai berikut *muallim, murabby, mursyid, mudaris, dan mu'addib* yang dimaksud dari pengertian guru pendidikan agama Islam yang profesional menurut Muhaimin adalah yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan menyebarkan luaskan ilmunya serta mengamalkan ilmunya kepada semua peserta didik (Muhaimin, 2005: 50).

b. Peran dan Tanggung Jawab Guru PAI

Sebagai seorang yang mengemban tugas mulia untuk mencerdaskan generasi muda penerus bangsa yang berakhlak baik, guru memiliki peran penting di dalamnya. Kodiron (2014: 4), peran guru secara optimal adalah untuk mewujudkan impian-impian para peserta didik sebagai penerus bangsa. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, perkembangan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar berpatokan kepada peranan dan tanggung jawab guru. Guru yang kompeten dan bertanggung jawab akan menciptakan suasana

pembelajaran yang efektif dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Adams dan Decay dalam Usman (1996: 9), “*basic principle of student teaching*” antara lain, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan sekolah, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspeditor, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai konselor dan guru sebagai evaluator mempunyai banyak peran penting di dalamnya.

Dalam pandangan agama Islam seorang guru pendidikan agama mempunyai peran khusus dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain atau peserta didik. Itu sesuai dengan perintah yang sudah di berikan oleh Allah SWT dalam al Qur’an surah ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan agama yang berada di sekolah. seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus guru harus dapat membimbing dan membawa peserta didik dalam proses menuju kedewasaan dan kematangan dalam hal tertentu. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai seorang yang *transfer of knowlagde* tetapi juga harus menjadi pendidik yang *transfer of values* kepada peserta didiknya.

Profesi yang dipegang sebagai seorang guru agama memang sangatlah penting. Karena tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sangat luas, yaitu membina seluruh sikap-sikap dan kemampuan-kemampuan peserta didik yang sesuai dengan yang ada dalam ajaran agama Islam. Hal ini berarti perkembangan dan pertumbuhan sikap serta kepribadian peserta didik tidak terbatas hanya dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas saja, di luar kelas selama dalam jam pembelajaran sekolah juga merupakan tugas dan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didiknya (Daradjat, 2004: 264).

Mulyasa dalam bukunya "*menjadi guru profesional*" menjelaskan guru sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Pendapat ini dikemukakan karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang mana dalam

perkembangannya membutuhkan bantuan orang lain, sejak lahir, bahkan sampai meninggal masih membutuhkan bantuan (Mulyasa, 2013: 35). Menurut Mulyasa (2013: 36) beberapa peranan guru sebagai pendidik yang ideal adalah sebagai berikut :

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, tokoh yang di harapkan, panutan, dan juga menjadi identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang baik, yang bertanggung jawab, mandiri, wibawa, dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, disitulah peran guru sebagai pengajar harus dilaksanakan. guru harus melaksanakan pembelajaran, karena itu adalah tanggung jawab dan tugas utamanya. Sebagai seorang pengajar, guru harus membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk pola pikir dan kompetensinya, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Dalam pembelajaran guru sebagai pembimbing itu diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan tanggung jawabnya atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini istilah perjalan

tidak hanya dalam sebatas ungkapan fisik, namun juga dalam hal mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4) Guru sebagai pelatih

Dalam segala aspek, apalagi dalam pembelajaran latihan keterampilan memang sangat dibutuhkan. Baik itu latihan dalam hal intelektual maupun motorik. Sebagai pelatih guru dituntut untuk menjalankan misinya sebagai pelatih bagi peserta didik.

5) Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bukan hanya itu guru juga penasehat bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai seorang penasehat dan juga guru dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah model dan teladan bagi semuanya, tidak hanya peserta didik semua yang menganggap bahwa ia guru akan menjadikannya model dan teladan. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran sebagai seorang model dan teladan tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

7) Guru sebagai pendorong kreativitas

Sebagai seorang guru dituntut dapat menciptakan hal yang baru dan kreatif. Apalagi kreativitas merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, guru yang kreatif harus bisa mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

Selain mempunyai peran-peran penting yang harus dilakukan, guru juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang yang dihormati peserta didik. Menurut Kodiron (2014: 14), tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang cakap. Tidak ada guru yang menginginkan peserta didiknya menjadi seorang yang tidak berguna bagi masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, guru harus bisa memosisikan dan mendedikasikan secara penuh kehidupannya untuk membimbing dan membina para peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara. Berikut ini adalah beberapa sifat guru yang bertanggung jawab menurut Kodiron :

- 1) Menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban kerja).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

- 4) Menghargai orang lain termasuk anak sendiri.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono dan tidak singkat akal).
- 6) Bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat di atas mencerminkan betapa besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap profesinya. Menurut Imam al Ghazali, seorang guru hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf dan menggembirakan. Dari tanggung jawab dan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus dapat melaksanakan pendidikan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Kodiron, 2014: 15).

Peran dan tanggung jawab guru di atas tidak berhenti di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi mereka juga berperan penting di luar lingkungan sekolah. Tohirin dalam (Mulyadi dan Novidasari. 2017 : 59), guru agama Islam selain berperan dalam sekolah, ia juga mempunyai peran penting di dalam keluarga dan masyarakat. Di sekolah guru sebagai pengelola dan perencana pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan di masyarakat guru terlebih lagi guru PAI itu di pandang sebagai seorang tokoh penting di lingkungan masyarakat luar.

c. Syarat-syarat Guru PAI

Menurut Zakiyah Daradjat (1993: 44), menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang baik adalah harus selalu bertaqwa kepada Allah SWT, karena guru tidak mungkin mengajarkan peserta didiknya untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, akan tetapi dirinya sendiri tidak bertaqwa pada Allah SWT.

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2007: 102), juga merumuskan bahwa syarat untuk seorang guru pendidikan agama Islam adalah harus bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, mempunyai akhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Sedangkan menurut Moh. Amin dalam Ngalim Purwanto (1998: 172), syarat-syarat untuk menjadi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Syarat yuridis

Syarat ini berkaitan langsung dengan kewajiban guru agama, yaitu seorang guru agama harus memiliki bukti sah atau ijazah kelulusan sekolah keagamaan, yaitu ijazah yang menunjukkan bahwa seseorang telah menempu dan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama Islam yang mana dapat digunakan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Syarat formal

Seorang guru agama juga harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani :

- a) Memiliki kesehatan jasmani dan tidak sakit-sakitan sebab itu akan mengganggu dalam proses pembelajaran.
- b) Kerapian dalam berpakaian dan berpenampilan menarik lebih-lebih sebagai seorang guru agama.
- c) Tidak mempunyai cacat jasmani yang mencolok.
- d) Mempunyai rohani yang sehat, artinya seorang guru agama tidak boleh memiliki kelainan rohani.

3) Syarat material

Guru agama harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan pemikiran luas yang berkaitan dengan bidang studinya, sebagai tambahan ilmu pengetahuan lainnya agar pembelajaran menjadi tidak monoton.

4) Syarat kepribadian

Syarat yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agama adalah syarat kepribadian. Bagi seorang guru, kepribadian yang mantap menjadi faktor utama dalam menentukan apakah ia cocok menjadi seorang pendidik dan pembina bagi peserta didiknya. Beberapa kepribadian penting yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

a) Aspek mental

Guru agama harus mempunyai mental yang kuat dan sehat, artinya guru tidak boleh memiliki rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru susah untuk berkembang dan berfikir luas dalam mengembangkan pembelajaran.

b) Aspek sosial

Guru harus mempunyai hubungan sosial yang luas, artinya guru harus bisa menjalin hubungan sosialnya dengan kepala sekolah, guru lain, murid, karyawan dan masyarakat sekitar dengan baik.

c) Aspek emosi

Guru harus mempunyai emosi yang stabil dan juga dapat mengontrol emosi dan perasaan, sebab dengan emosi dan perasaan guru bisa mempengaruhi kondisi dan keadaan peserta didiknya.

d) Aspek moral

Sebagai seorang guru agama, tentunya sudah tugasnya menjadi panutan bagi peserta didiknya dan juga masyarakat. Oleh karena itu, semua perbuatan dan perkataan harus bisa dijaga sebaik mungkin.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sudah banyak diartikan berbeda-beda oleh beberapa kalangan orang yang dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Akan tetapi semua perbedaan pengartian tentang itu mengerucut pada satu makna bahwa pendidikan tetaplah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan serta memenuhi kebutuhan tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Hasan Langgulung dalam Syar'i (2005: 26), memberikan dua macam jenis tujuan pendidikan agama Islam. Pertama tujuan umum, pendidikan agama Islam harus bisa dicapai siswa pada saat pembelajaran berlangsung, seperti pencapaian dalam perubahan sikap kognitif, afektif dan psikomotor. Kedua tujuan khusus, tujuan ini cenderung pada perubahan spesifik dari tujuan umum seperti perubahan pengetahuan, keterampilan dan terlebih lagi perubahan perilaku pada siswa.

Pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada pengajaran. Pengajaran hanya dapat diartikan dengan transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dalam membentuk kepribadian dalam segala aspek. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan terhadap proses pembentukan dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang merupakan tokoh pendidikan nasional mengatakan bahwasanya pendidikan pada dasarnya adalah upaya dalam memajukan dan membentuk budi pekerti, pikiran dan jasmani anak didik (Azra, 2000: 4)

Pendidikan yang awalnya memiliki pengertian dan pandangan umum jika dihubungkan dengan Islam memunculkan pengertian-pengertian baru. Pengertian pendidikan dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah adalah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib yang harus dipahami secara menyatu ketiga-tiganya. M. Yusuf al Qardlawi mengartikan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia secara seutuhnya yang meliputi hati, akal, rohani, jasmani, akhlak dan keterampilannya. Sementara, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan atau memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam agar selaras dengan fungsi kehidupan manusia di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari semua pengertian di atas, kata pendidikan Islam lebih menekankan pada kata “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak semata sebagai pelaksana pendidikan. Akan tetapi jika dikaji lebih jauh lagi, pengertian dan makna pendidikan Islam yang berada di atas itu mengandung pandangan-pandangan dasar yang berkenaan dengan manusia dan

signifikansi. Dalam pandangan Ilmu Pengetahuan. Manusi, secara Islam adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan unik. Itu menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional yang memiliki hawa nafsu dan naluri kebinatangan. (Azra, 2000: 7)

Pendidikan agama Islam merupakan aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri dalam menjalankan agama Islam yaitu untuk menjadi pribadi yang baik sebagai hamba Allah SWT yang taqwa agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain tujuan umum ini, manusia juga mempunyai tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu lebih mendalami ajaran dan hukum-hukum yang berada di dalam agama Islam itu sendiri.

b. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam

Hakikat dari pendidikan Islam sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan fitrah yang sudah di berikan kepada kita sebagai manusia di dunia. Dengan pengajaran agama Islam sejak dasar sampai mencapai titik perkembangan maksimalnya. Usaha yang dilakukan dalam mengarahkan perkembangan fitrah seorang anak berpegang teguh pada potensi dimanis yang berada di dalam diri setiap manusia yaitu, *keimanan/keyakinan, pengetahuan, akhlak dan pengamalan.*

Oleh karena itu, strategi pendidikan agama Islam memusatkan perhatiannya kepada keempat potensi dinamis yang sudah ada di dalam diri manusia (Arifin, 1996 : 32).

Dalam menjalan misi pendidikan agama Islam yang menjadi sasaran tujuan pendidikan tersebut yaitu. *Pertama*, menyadarkan kembali fungsi dan posisinya manusia secara individu di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab di dalam kehidupan pribadinya. *Kedua*, menyadarkan fungsi hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya, serta tanggung jawabnya di dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, menyadarkan manusia dengan penciptanya agar tidak meninggalkan kewajibanya dan selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. *Keempat*, menyadarkan kedudukannya terhadap makhluk lainnya, bahwasanya Allah SWT menciptkan banyak makhluk di alam semesta ini agar manusia dapat memahami hikmah yang diberikan oleh Tuhan.

Menurut Arifin (1996: 40-41), Dalam bidang operasional kelembagaan pendidikan agama Islam, mempunyai beberapa tingkat tujuan dalam menjalankan sistem pendidikan Islam.

- 1) Tujuan Intruksional Khusus yaitu, mengarahkan secara penuh setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh anak didik.

- 2) Tujuan Intruksional Umum yaitu, mengarahkan pada penguasaan dan pengalaman pada setiap bidang studi secara umum.
- 3) Tujuan Kurikuler yaitu, ketetapan yang harus dicapai dalam garis besar program pengajaran di setiap lembaga pendidikan.
- 4) Tujuan Institusional yaitu, tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan yang ada pada setiap lembaga secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pada setiap lembaga SMP/SMA.
- 5) Tujuan Nasional yaitu, tercapainya semua cita-cita hidup yang sudah diatur dalam proses kependidikan dengan berbagai sistem pengajaran, baik sistem formal, nonformal dan informal.

Dalam perumusan tujuan-tujuan pendidikan di atas, masih terdapat tujuan yang terakhir dalam tujuan pendidikan Islam. Rumusan tujuan akhir ini disusun oleh para ulama' dan para ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan madzab dalam Islam beberapa tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Rumusan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam :

Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should there for cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative,physical, scintific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all this aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the

realization in complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-14 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, sebagai berikut :

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam” di tetapkannya ini berdasarkan pengertian bahwa “ pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebenarnya tujuan pendidikan agama Islam sangatlah kompleks dan menyeluruh ke dalam aspek kehidupan manusia, baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Karena di dalam kehidupan bukan hanya iman dan taqwa yang dibutuhkan, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat pendukung dalam memperoleh kesejahteraan dalam dunia agar tercapainya kehidupan spiritual yang bahagia di dunia dan akhirat (Arifin, 1996: 225).

dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, Jhon S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* dalam Hamdani dan Fuad (1998: 63) mengemukakan bahwa :

Education aim perform three important functions all of which normative. In the first place they give direction to the educative process for education to slip into such a thoughtless pattern underscores. The second function aim perform. Aims not only should give direction to education

but should motivate it as well, finally aim have the function of providing a criterion for evaluating the education process.

dari pengertian yang disampaikan oleh Brubacher kita dapat mengetahui, bahwasanya tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi yang bersifat normatif yaitu, memberikan arah positif, memberikan motivasi dan memberikan pedoman dalam menilai proses pendidikan.

Pendidikan agama Islam dalam mata al Ghazali memiliki banyak aspek yang harus ditekankan dalam dunia pendidikan Islam, aspek-aspek yang harus ditekankan yaitu, aspek pendidikan keimanan, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akliyah, aspek pendidikan sosial dan aspek pendidikan jasmaniah. Menurut al Ghazali pendidikan Islam adalah mementingkan tercapainya semua hal dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi manusia seutuhnya (Hamdani dan Fuad, 1998: 235).

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja menurut istilah dalam ilmu psikologi adalah "*Juvenile delinquency*", juvenile adalah remaja sedangkan, delinquency adalah kenakalan. Menurut Jhon W. Santrock mengungkapkan bahwa kenakalan remaja memiliki arti yang luas, yaitu perilaku yang menyimpang dari tindakan sosial, seperti bolos

sekolah, kabur dari rumah dan tindakan kriminal (Rahmatulloh, 2017: 325). Semua yang melanggar atas norma-norma sosial yang ada merupakan suatu tindak kejahatan atau kenakalan.

Dalam pandangan yang lain, "*juvenile delinquency*" atau kenakalan remaja tidak bisa semata-mata di artikan dengan kenakalan remaja semata. Akan tetapi makna dari kata tersebut mempunyai makna yang luas tidak hanya sebatas kenakalan remaja. Menurut dari Team Proyek "*juvenile delinquency*" Fakultas Hukum Univ. Padjadjaran merumuskan pengertian itu sebagai berikut, *delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh seorang anak, dan yang mana oleh masyarakat dan negara dianggap telah melakukan tindakan yang tercela. Paul W. Tappan memberikan pengertian tentang *juvenile delinquency* sebagai berikut :

The juvenile delinquent is a person who has been adjudicated as such by a court of proper jurisdiction though he may be no different, up until the time of court contact and adjudication at any rate, from masses of children who are not delinquent

Dalam pandangan Paul W. Tappan yang dikemukakan di atas, bahwasanya remaja adalah anak yang mana sudah di tetapkan secara hukum, jadi selama anak belum dianggap sebagai remaja menurut hukum itu tidak dianggap melakukan kenakalan (Atmasasmita, 1985 : 20-23).

Pandangan seperti di atas tidak bisa di jadikan acuan dalam hal anak tersebut melakukan pelanggaran atau kejahatan. Seperti pengertian yang dikemukakan Santrock dalam Rahmatulloh (2017) di atas, semua perilaku anak yang melanggar norma sosial di namakan tindak kejahatan. Di Indonesia sendiri, yang di anggap sebagai remaja oleh beberapa ahli pendidikan adalah anak yang berusia 13 tahun sampai dengan 18 tahun (Qolbiyyah, 2017).

Kenakalan remaja saat ini sudah meluas, tidak hanya di kota-kota besar saja, perkampungan juga sudah mulai tertular dengan perilaku-perilaku menyimpang yang saat ini banyak terjadi. Mengapa demikian, tidak bisa dipungkiri lagi dengan berkembangnya teknologi jaman sekarang membawa banyak dampak buruk kepada masyarakat awam. Masyarakat yang hanya berperan sebagai konsumen belaka tanpa bisa mengendalikan dan memahami tujuan dan maksud dari perkembangan teknologi. Khususnya dari kalangan remaja.

b. Jenis-jenis kenakalan remaja dan penyebabnya

Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2002: 193) menjelaskan tentang beberapa jenis kenakalan remaja dan penyebab terjadinya kenakalan. Kenakalan pada usia remaja tidak terjadi langsung dalam isolasi sosial dan tidak juga berproses pada ruangan fakum. Akan tetapi, kenakalan terjadi secara langsung dalam kontak antar personal dan konteks sosio kultural. Oleh

karena itu kenakalan remaja dapat bersifat fisiologis atau psikis interpersonal, antar personal dan kultural. Maka dari itu, jenis kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu :

1) Delikueni Individual

Kenakalan jenis ini adalah kenakalan berupa tingkah laku kriminal yang merupakan tindakan jahat yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan tingkah laku seperti psikopat, anti sosial dan neorotis. Kenakalan seperti ini bisa menjadi lebih hebat jika di dukung dengan keadaan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak baik, dan kondisi kultural masyarakat yang tidak menguntungkan. Jenis perilaku kenakalan ini bersifat simptomatik karena muncul dengan dibarengi banyaknya konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

2) Delikueni Situasional

Kenakalan jenis ini adalah kenakalan yang terjadi pada anak-anak dalam kalsifikasi normal yang dipengaruhi oleh beberapa kekuatan situasional, baik situasi yang berupa stimuli atau situasi teman sebaya yang memberikan pengaruh “memaksa dan menekan” pada pembentukan tindakan menyimpang. Terjadinya perilaku kenakalan ini terjadi akibat adanya

transformasi keadaan psikologis dan reaksi terhadap pengaruh luar yang bersifat memaksa.

3) Delikuensi Sistematis

Kenakalan jenis ini adalah perilaku kriminal pada anak-anak remaja yang dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam dalam melakukan tindak penyimpangan. Kenakalan ini terdorong dari tidak adanya pengawasan pada remaja atau organisasi remaja yang mengakibatkan mereka tidak bisa mengontrol diri.

4) Delikuensi Kumulatif

Pada hakekatnya jenis kenakalan ini merupakan produk konflik budaya yang merupakan hasil dari banyaknya konflik kultural yang terjadi. Perilaku kenakalan ini mempunyai beberapa ciri utama yaitu :

- a) Mengandung banyak dimensi ketegangan saraf, keresahan hati, dan kegelisahan batin pada remaja yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan dengan melakukan tindakan negatif.
- b) Pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Pemberontakan ini dilakukan untuk membuktikan jati diri

mereka lewat tindakan kriminal yang melanggar hukum dan norma sosial.

- c) Ditemukannya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan yang jaug. Jauh sesudah kematangan biologis dan tidak ada kontrol diri yang kuat jenis kenakalan ini bisa terjadi seketika.

c. Faktor penyebab kenakalan remaja

Dalam semua hal, baik itu perbuatan baik maupun buruk terdapat faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Demikian pula dengan kenakalan remaja, semua yang remaja lakukan dalam melanggar hukum atau norma yang ada seperti, minum-minuman keras, narkoba, kekerasan dan yang lainnya, itu semua terjadi akibat faktor yang ada pada lingkungan atau diri mereka sendiri. Faktor yang melatar belakangi terjadinya tindakan kenakalan remaja sangatlah banyak, maka dari itu faktor di kategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Kartono seorang ahli sosiologi dalam Sumara dkk (2017: 347), mengatakan bahwasanya kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial yang terjadi pada remaja yang mengakibatkan melakukan tindakan menyimpang. Gejala patologis sosial adalah suatu sikap pengabaian sosial yang dilakukan oleh keadaan sekitarnya. Pengabaian ini menjadikan sikap remaja tidak dapat terkendali lantaran keinginan para remaja dalam menginginkan

suatu perhatian. Maka dari itu, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan penyimpangan sosial terbagi menjadi :

1) Faktor Internal

- a) Krisis Identitas, dalam kehidupan manusia mempunyai beberapa tahapan perkembangan yang terjadi pada pribadi individual masing-masing. Dalam ilmu psikologi perkembangan ini dinamakan "*adolesensi*" yaitu masa pertumbuhan anak dari masa remaja menuju ke masa kedewasaan. Dalam pertumbuhan ini remaja tidak bisa dikatakan lagi seorang anak dan tidak bisa disebut sebagai dewasa (Melly Sri, 1984:1). Karena dalam masa ini anak di hadapkan dengan tantangan pertumbuhan dalam dirinya, dengan cara mencari jati diri. Pencarian jati diri pada anak berpengaruh terhadap perkembangan perilakunya dalam mencapai identitas peran pada masa remaja. Dalam hal ini, banyaknya kejadian kasus penyimpangan kenakalan remaja terjadi atas kegagalan pada tahap pencarian identitas peran.
- b) Kontrol diri yang lemah, Pada tahap pencarian jati diri atau identitas peran sebagai remaja, mereka dihadapkan dengan tantangan lingkungan sekitarnya. Remaja yang tidak bisa membedakan dan mempelajari tingkah laku yang baik itu seperti apa, akan terseret kedalam jurang keburukan "kenakalan remaja". (Sumara dkk, 2017 : 347).

c) Usia, usia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Usia seorang remaja meliputi 12 – 20 tahun. Dalam usia yang masih di ambang pertumbuhan masa anak-anak menuju kedewasaan ini di katakan oleh Stephen Hurwitz dalam Atmasasmita (1985), “*age is an importance factor in the causation crime*” dalam perkataanya, menunjukkan bahwa usia juga merupakan faktor penting dalam melakukan tindak kejahatan. Penelitian yang dilakukan oleh team *juvenile delinquency* Universitas Padjadjaran Bandung, menemukan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di daerah perkotaan banyak yang dilakukan oleh anak berusia 15 – 17 tahun.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga, faktor ini juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dalam menuju ke kedewasaan. Pola asuh keluarga sangat dibutuhkan dalam membimbing anak dalam berperilaku baik atau buruk. Kebanyakan remaja dalam melakukan tindakan kenakalan di karenakan kurangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya. Menurut Mauris J. Elias dkk., dalam Rahmatulloh (2017), mengatakan terjadinya kenakalan remaja diakibatkan oleh kurangnya “*emotional quotient*” kecerdesaan emosi anak yang kurang di bimbing orang tua. Kurangnya perhatian orang tua terhadap emosi anak mengakibatkan gangguan emosi yang akan menyebabkan anak

kurang kasih sayang dan berpengaruh pada anak untuk melakukan tindakan penyimpangan. Karena emosi anak kurang terkontrol, anak jadi tidak bisa menerima kenyataan dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya.

- b) Masyarakat dan pergaulan bebas, selain keluarga pergaulan dalam masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap kontrol diri remaja. Kurangnya pemberlakuan norma-norma agama yang ada di dalam masyarakat serta kurangnya pendidikan agama di masyarakat mengakibatkan tidak terkontrolnya pergaulan bebas di dalamnya. Akibatnya banyak remaja terpengaruh oleh lingkungan dalam maupun luar yang tidak terkendali di masyarakat.
- c) Sekolah dan pendidikan, dalam lingkup sekolah dan pendidikan juga berpengaruh terjadinya kenakalan remaja, kurangnya kedisiplinan yang berlaku di sekolah, fasilitas yang minim dan perhatian guru yang kurang. Sekolah yang menjadi rumah kedua dan guru menjadi orang tua dalam pendidikan anak kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Banyaknya Guru hanya sebatas mengajar dan tidak mendidik, guru hanya melaksanakan sifatnya sebagai pengajar tidak menunjukkan peranannya sebagai orang tua kedua.

Dalam ungkapan Noeng Muhadjir dalam Buseri (2003), dewasa ini guru melupakan tugasnya dalam menumbuhkan

nilai-nilai ilahiah dalam pendidikan, guru hanya menjadikan dirinya sebatas pengajar, apabila tugas mengajar di dalam kelas selesai tugas pun selesai. Padahal guru diisyaratkan untuk bisa menjalankan kompetensi yaitu, memiliki banyak pengetahuan, mengimplikasikan nilai pengetahuan dan menularkan pengetahuannya kepada orang lain termasuk pendidik (Buseri, 2003:58).

d. Pencegahan kenakalan remaja

Dari semua faktor kenakalan remaja yang terjadi di atas, maka tentunya terdapat beberapa solusi yang bisa dilakukan dalam mencegah dan membimbing remaja yang telah terjangkit penyakit sosial. Karena semua tindakan kenakalan remaja dalam model apapun tetap akan menimbulkan keresahan dan ketidak nyamanan di dalam lingkungan sekitar. Menurut Sumara, Humaedi dan Santoso (2017: 350-352), penanggulangan dan pembinaan yang dapat dilakukan uuntuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan cara :

1) Tindakan Preventif

Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pencegahan melalui :

- a) Mengenali ciri-ciri umum dan khas dari remaja.
- b) Mengetahui secara menyeluruh masalah-masalah yang sedang dihadapi remaja.

- c) Memberikan masukan yang dapat menguatkan mental remaja dalam menghadapi masalahnya.
- d) Memberikan pendidikan kepada remaja bukan hanya sekedar pengetahuan belaka, melainkan juga memberikan pendidikan mental dengan pengajaran agama dan budi pekerti.
- e) Memberikan wejangan motivasi untuk remaja untuk tetap selalu berbuat baik dan merangsang remaja agar mempunyai hubungan sosial yang baik.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, keluarga, pergaulan terlebih lagi pendidikan mempunyai peran besar dalam membimbing peserta didiknya agar terhindar dari tindakan penyimpangan berupa kenakalan remaja. Dengan melakukan pembinaan secara terarah, para remaja dapat mengembangkan diri mereka untuk mengimbangi aspek emosi dan rasio mereka.

2) Tindakan Represif

Tindakan pencegahan ini dapat dilakukan dengan memberikan pelanggaran terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan. Dengan memberikan tindakan sanksi terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, diharapkan para remaja nakal nantinya akan merasa jera dan tidak akan mengulangnya kembali. Oleh karena itu tindakan hukuman

atau sanksi harus diberlakukan secara langsung kepada pelanggar norma tanpa alasan tertentu.

3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan pencegahan ini dilakukan sesudah tindakan yang lainnya telah selesai diberikan. Pencegahan ini di rasa sangat perlu dilakukan untuk memberikan pendidikan ulang dengan cara rehabilitasi pada pelanggar norma agar dapat mengubah perilakunya. Pencegahan ini dilakukan oleh ahli atau suatu lembaga khusus.

Adapun solusi yang diberikan dalam memberikan pencegahan dengan tindakan kuratif dan rehabilitasi adalah dengan cara :

- a) Memberikan prinsip keteladanan dengan contoh figur yang sudah dewasa yang telah selesai melewati tahap pencarian identitas atau jati diri dan sudah bisa mengontrol diri.
- b) Motivasi dalam keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, guru.
- c) Membimbing remaja agar menyalurkan energinya untuk melakukan kegiatan yang positif.
- d) Menyarankan agar tidak salah dalam memilih teman dan lingkungan dalam bergaul.

- e) Membangun pondasi agama dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam diri remaja untuk membentengi dari segala tipu daya.